

**LALAT PRESPEKTIF HADIS**  
**(UJI EMPIRIS KETAHANAN DAN KEAWETAN MAKANAN YANG DIHINGGAPI LALAT)**

Aisahanis<sup>1</sup>, Ririn<sup>2</sup>, Homsanah<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

Email: aisahanisali@gmail.com<sup>1</sup>, ririin8989@gmil.com<sup>2</sup>, homsanah@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif hadis tentang lalat dan menguji secara empiris pengaruhnya terhadap ketahanan dan keawetan makanan yang dihinggapi lalat. Dalam beberapa hadis, disebutkan bahwa lalat memiliki dua sayap yang salah satunya membawa penyakit dan lainnya membawa penawar. Studi ini mengintegrasikan pendekatan kualitatif untuk menelaah teks hadis dan pendekatan kuantitatif melalui eksperimen laboratorium untuk menguji klaim tersebut. Hasil analisis hadis menunjukkan adanya panduan Islam yang relevan terkait interaksi manusia dengan lalat. Sementara itu, hasil uji empiris menunjukkan bahwa lalat memang dapat membawa kontaminan mikroba yang memengaruhi kualitas makanan. Namun, dalam kondisi tertentu, ditemukan potensi zat yang dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan hadis tentang lalat tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga membuka peluang eksplorasi ilmiah lebih lanjut. Temuan ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang harmonisasi antara agama dan sains serta memberikan kontribusi praktis dalam bidang kesehatan dan keamanan pangan.

**Kata Kunci:** Lalat, Hadis, Ketahanan Makanan, Keawetan Makanan, Sains.

**Abstract:**

This study aims to examine the hadith perspective on flies and empirically test their effect on the durability and longevity of fly-infested food. In some traditions, it is mentioned that flies have two wings, one of which carries the disease and the other carries the antidote. This study integrates a qualitative approach to examine the hadith texts and a quantitative approach through laboratory experiments to test these claims. The results of the hadith analysis indicate the existence of relevant Islamic guidance regarding human interaction with flies. Meanwhile, the results of empirical tests show that flies can indeed carry microbial contaminants that affect food quality. However, under certain conditions, potential substances that can inhibit the growth of certain microorganisms are found. The study concludes that the hadith's view on flies not only has a spiritual dimension, but also opens up opportunities for further scientific exploration. The findings are expected to broaden the horizons of harmonization between religion and science and make practical contributions in the field of health and food safety.

**Keywords:** Flies, Hadith, Food Security, Food Preservation, Science.

**A. PENDAHULUAN**

Lalat merupakan serangga yang mempunyai sepasang sayap dan juga mempunyai kelincihan di udara dan lalat ini bisa terbang dengan gaya bebas bisa kedepan dan mudur, dan juga lalat mempunyai ke majmukan pada tubuhnya yaitu mata yang besar yang hampir menutupi sebagian kepalanya dan mulut untuk spons makanan. Siklus hidup lalat rumah (*M. domestica*) Proses hidup lalat ini di mulai dari bertelur kemudian berubah menjadi larva lalu

pupa (kepongpong) dan menjadi lalat dewasa. Lalat dapat bertelur sebanyak 100 telur dalam sehari dan itu akan bertelur 10 hari sekali. Panjang telur sekitar 1 mm dan tidak dapat menetas dalam keadaan susu rendah yakni kurang dari 12 hingga 130 cc. Telur menjadi larva mempunyai kepanjangan antar 3 sampai 9mm dalam waktu 8-20 jam. Dengan warna putih kekuningan.<sup>1</sup>

Lalu larva berpindah dari tempat yang banyak makanan ketempat yang dingin untuk mengeringkan tubuhnya. Setelah itu berubah warna coklat dan menjadi kepongpong dan mempunyai kepanjangan yang sama dengan larva yang tidak bergerak. Fase ini berlangsung di musim panas 3-7 hari pada temperatur 30-35c. kemudian keluar lalat muda yang mampu terbang sekitar 450-900 m. dan memasuki lalat dewasa ketika melwati fase pemroduksian sekitar 6-20 hari. Lalat dewasa dapat berterbang 1-2 bhkan 20 meter. Usia lalat dewasa sekeitar 15-25 hari dan bisa samapai 3 bulan jika berada di tempat sejuk.<sup>2</sup> Lalat rumah ini dipandang sebaai lalat vektor penyakit tifus abdominalis, salmonellosis, kolera, disentri basiler dan amuba, tubercolosis, penyakit sampar, tularemia, antraks, flambusia, kunjungvitas, demam undulans, tripanosomiasis dan penyakit spriokaeta.

Klasifikasi lalat yaitu yang peertama adalah lalat rumah (*M. domestica*) dan lalat hijau,<sup>3</sup> Kalafikasi lalat rumah sebagai berikut: Kingdom: animalia, Phylum: arthropoda, Clas: inesta, Ordo: diptera, Family: muscidae, Genus: musca Spesiess: musca domestica. Yang kedua adalah lalat hijau Penamaan lalat hijau ini di istilahkan dalam bahasa inggris sebagai "*blow filies*". Lalat ini berasal dari wilayah Oseania dan Australia, umumnya lalat ini mempunyai warna tubuh yang hijau atau kehijauan mengkilat berpotensi menimbulkan myasis, baik pada manusia, hewan, atau pada bahan makanan. Ciri umum yang dimiliki oleh lalat hijau ini selaian tubuhnya yang hijau mengkilat lalat ini memiliki ukuran lebih dibandingkan dengan lalat ruma. Seluruh tubuh tertutup dengan bulu-bulu keras dan letaknya agak jarang, panjang lalat ini berukuran kurang lebih 8 mm dari ujung kepla sampai ujung abdomen. Dan untuk lalat hijau ini memepunyai perbedaan antara lalat jantan dan betina. Janta yaris mempunyai sepanjang matanya cenderung bersatu atau heloptik sedangkan betina mempunya sepasang mata yang sidkit terpisah atau dioptik.<sup>4</sup>

Siklus hidup lalat hijau *chryssomya* Kehidupan lalat hijau ini mengalami metamorfosa sempurna dari telur menjadi larva pupa dan menjadi lalat dewasa dalam keadaan berkelompok-kelompok. Dan hasil telur ini dihasilkan oleh lalat betina yang di pengaruhi oleh rangsangan kimia, yang disimpilkan menjadi feromon. Seperti yang disebutkan diatas bahwa umunya ketika telur menetas itu berkelompok-kelompok kecil larva. Dan akan berganti kulit dalam waktu 12-18 jam lalu menjadi larva kedua. Larva kedua berkembang berganti pada larva ketiga. Larva yang cukup umur itu berukuran kira-kira satu cm dan berwarna kuning tua keputih-putihan, untuk stadium larva dilalui selama 7-9 hari dan berbentuk dewasa, nah untuk pembentukan dari telur menjadi lalat dewasa kira 14-15 hari atau bahkan bisa sampai tiga minggu.<sup>5</sup> Klasifikasi lalat hijau *chryssomya sp*, Ada beberapa kalsifikasi lalat hijau yaitu: Kingdom: animalia, Phylum: arthropoda, Class: hexapoda, Ordo; diptera, Family: *calliphiridae*, Genus: *chryssomya*, Spesies: *chryssomya sp*.

<sup>1</sup> Mashuri Masri Dan subair, dkk, *Bakteri Pada Sayap Lalat Rumah Dan Lalat Hijau*, (t.tp:t.tp, 2020), 50.

<sup>2</sup> Ibid.,50-51.

<sup>3</sup> Sayono dkk, "Pengaruh Aroma dan Warna kertas Perangkap Terhadap Jumlah Lalat yang Terperangkap", *Jurnal Litbang Universitas Muahmmadiyah Semarang*, 30.

<sup>4</sup> Jimmy adam dharmawan, "lalat dalam al-qur'an (Studi ilmu al-qur'an dan tafsir no indeks 7066, Skripsi tidak diterbitkan, Jakarta: Jurusan al-qur'an dan tafsir fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidaytullah, 2017). 41

<sup>5</sup> Mashuri masri Dan subair, dkk, *Bakteri Pada Sayap Lalat Rumah Dan Lalat Hijau*, (t.tp:t.tp, 2020), 54-55.

Hadis mengenai sayap lalat ini seakan kontradiktif dengan akal sehat ini, yaitu hadis tentang jatuhnya lalat ke dalam bejana sebagaimana hadis berikut:

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِمُهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ شِفَاءً وَفِي الْآخَرِ دَاءٌ  
طَرَفَهُ 6

*Apabila sebuah lalat jatuh di minuman salah seorang dari kamu, maka benamkanlah, kemudian buanglah, karena sesungguhnya di salah satu sayapnya terdapat obat dan di sayap lainnya penyakit.*

Hadis Nabi saw yang mengatakan bahwa terdapat obat dan penawar pada sayap lalat merupakan suatu keajaiban yang menarik untuk dikaji dan diteliti. karena, waktu hadis ini disabdakan saat itu belum ada keilmuan yang mengetahui bahwa pada kedua sayap lalat ada racun dan penawarnya. Maka dari itu tulisan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa hadis ini merupakan suatu mukjizat dan kebenaran Rasulullah saw dengan cara mendatangkan bukti-bukti penelitian eksperimental yang pernah dilakukan oleh para ahli dalam bidangnya.

## **B. Metode Penelitian**

Setiap penelitian atau disiplin ilmu pastilah menggunakan metodologi untuk menganalisa permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, yang kemudian dijadikan landasan dalam mengembangkan permasalahan sehingga dapat dijelaskan secara komprehensif, adapun metode penelitian yang akan digunakan sebagai berikut:

### **1. Jenis penelitian lapangan**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian empiris yang mana penelitian empiris yaitu kebenaran dapat dibuktikan pada alam kenyataan atau bisa idrasakan oleh panca indra.<sup>7</sup> Proses penelitian ini dengan cara mengumpulkan data-data lapangan serta mengobservasinya. Penelitian ini disebut penelitian empiris karena melihat secara langsung pengamatan proses terjadinya penelitian.

### **2. Pendekatan penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu cara analisis hasil penelitian yang menghasilkan data dan deskripsi analitis, yaitu data yang dinyatakan secara tertulis. Dalam pendekatan ini dalam kualitas data, sehingga dalam pendekatan ini penyusunan diharuskan pada dapat menentukan, memilah dan memilih data mana yang tidak dibutuhkan dan yang tidak relvan dalam penelitian.<sup>8</sup>

### **3. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenanan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala ala dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini dalam penelitian menggunakan observasi nonpartisipan karna dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat idenpenden. Peneliti hanya

---

<sup>6</sup> Abū`Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā`il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju`fi al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 324

<sup>7</sup> Depr Liber Sonata, "Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris: Karakteristik Khas dari Metode Penelitian Hukum", *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol 8, No 1, Januari-Maret 2014, 27.

<sup>8</sup>

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Penerbit Alfabeta, 2015),145.

mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan pada suatu proses mengamati objek tersebut. Dalam penelitian ini, pastinya penulis mengumpulkan data dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian yang penulis angkat.<sup>10</sup>

#### 4. Sumber data penelitian

Sumber data yang digunakan dalam format data ini terbagi menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder, untuk penjelasannya sebagai berikut:

##### a) Data primer

Data primer merupakan data pokok atau sumber pertama dalam melakukan penelitian, yaitu data yang akan menjadi rujukan pertama dalam penelitian.<sup>11</sup> Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah:

- 1) Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Imam al-Bukhārī
- 2) Kitab *Fatḥ al-Bārī* terjemah Amiruddin karya Abī Faḍl Aḥmad Ibn Ālī Ibn Ḥajar al-Asqalānī,

##### b) Data sekunder

Data sekunder merupakan data sampingan yang digunakan sebagai rujukan kedua setelah data primer atau juga disebut dengan data dukungan.<sup>12</sup> Sedangkan yang menjadi data sampingan dari penelitian ini antara lain adalah:

- 1) Kitab *Ṣaraḥ Bulugh al-Marām* karya Muḥammad bin Ismā'īl al-Amīr al-San'ānī.
- 2) Kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth* karya Muḥammad Abu 'Abdullah ibn Qutaibah ibn Muslim.
- 3) Lalat dalam al-Qur`ān (Studi ilmu al-Qur`ān dan tafsir no indeks 7066, Skripsi karya Adam Jimmy Dharmawan.
- 4) Hadis Dhubabah Perspektif Teori Parity Dan Symmetric Universe", Jurnal Living Hadis, karya Fikriyati Ulya.

#### 5. Teknik analisis data

Analisis data merupakan cara membagi-bagi objek ke dalam komponen-komponennya. Peneliti menganalisis data yang telah berhasil dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian yaitu menggunakan metode observasi yang kemudian dianalisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode analisis data dengan cara mengelompokkan data dan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian menurut kualitas kebenarannya. Kemudian data tersebut dengan teori-teori sains yang ada dalam hadis.<sup>13</sup>

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. **Ṣaraḥ Hadis tentang Lalat**

**الدُّبَابُ إِذَا وَقَعَ الدُّبَابُ** dinamakan **الدُّبَابُ** adalah karena gerakannya. Diantara keajaiban lalat adalah apabila kotorannya jatuh pada kain hitam, maka akan berwarna putih, dan demikian sebaliknya. Umumnya lalat berada di tempat kotor, bau dan busuk, sebab awal penciptaannya dari tempat-tempat seperti itu dan disana pula ia berkembang biak. Ia termasuk jenis binatang terbang yang paling banyak melakukan hubungan biologis. Dikisahkan bahwa sebagian khalifah bertanya kepada 'Abu Abdullah Muḥammad bin al-Shafi'i, "Untuk apa diciptakan lalat?" Dia menjawab, "Untuk menghinakan para raja." Konon

---

<sup>10</sup> Ibid., 145.

<sup>11</sup> Sukati, Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar (Medan: CV. Manhaji, 2016), 61.

<sup>12</sup> Ibid., 61.

<sup>13</sup> Moh Nazir. *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 43.

saat itu juga lalat sedang terbang dan hinggap pada sang khalifah. al-Shafi'i, "Dia bertanya kepadaku, dan aku tidak memiliki jawabannya, maka aku menyimpulkan dari keadaan yang sedang berlangsung".<sup>14</sup>

فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّ، ini adalah perintah dalam konteks bimbingan untuk melawan penyakit dengan obatnya, pada kata *Kullahu* terdapat upaya menghilangkan anggapan adanya makna *majaz*, yaitu cukup mencelupkan/menenggelamkan sebagiannya. لِيَطْرُخَ ثُمَّ (Kemudian hendaklah dia membuangnya). Dalam riwayat `Abdullah bin al-Mu'tanna dari pamannya bahwa dia menceritakan kepadanya, dia berkata:

كُنَّا عِنْدَ أَنَسٍ، فَوَقَعَ ذُبَابٌ فِي إِنَاءٍ فَقَالَ أَنَسٌ بِإِصْبَعِهِ فَعَمَسَهُ فِي ذَلِكَ الْإِنَاءِ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ :  
بِسْمِ اللَّهِ فَقَالَ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ أَنْ يَفْعَلُوا ذَلِكَ

Kami berada di samping `Anas, tiba-tiba lalat jatuh dalam bejana. `Anas menggerakkan jarinya, lalu membenamkan lalat itu dalam bejana itu tiga kali kemudian berkata, "Bismillah." Lalu dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw memerintahkan mereka untuk melakukan seperti itu". Hadis ini diriwayatkan al-Bazzar dan para periwayatnya *thiqah* (terpercaya).<sup>15</sup>

فَأَنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ شِفَاءً (Sesungguhnya pada salah satu dari kedua sayapnya). Sayap terkadang digolongkan *mudzakkar* dan *mu`annaṭ* secara majas dinisbatkan kepada tangan. Hakikat sayap itu adalah untuk burung, namun terkadang digunakan untuk selainnya dalam konteks majaz. Disebutkan dalam riwayat Abū Dāwūd dan dinyatakan *ṣaḥīḥ* oleh Ibnu Ḥibban, dari Sa'id al-Maqbūrī, dari Abū Hurairah الَّذِي فِيهِ الدَّاءُ bahwa lalat melindungi dirinya dengan sayapnya yang mengandung penyakit. Namun, tidak menemukan keterangan jelas tentang mana sayap lalat yang mengandung penyakit. Hanya saja salah seorang ulama mengatakan dia telah mencermati perihal lalat dan ternyata lalat selalu melindungi dirinya dengan sayapnya yang kiri, maka diketahui sayap kananlah yang mengandung obat penyembuh.<sup>16</sup>

Menurut Rasyid Ridha, menyatakan bahwa hadis tersebut ganjil karenada dua alasan: pertama, dari sisi Rasulullah, hadis ini melanggar dua prinsip utamam yaitu: tidak menasehati agar menghindari sesuatu yang buruk, dan tidak menasehati untuk menghindari dari sesuatu yang kotor. Kedua, kemajuan ilmu pengetahuan tetap tidak mampu mengetahui apakah bedanya antara sayap lalat yang satu dengan sayap yang satunya lagi. Jika perawinya tidak membuat kesalahan dalam meriwayatkan matannya, maka hadis itu harus dipandang sebagai ilham dari Allah.<sup>17</sup>

Menurut Ibn Qutaibah para pengingkar hadis yaitu Ahli Kalam berpendapat bahwa hadis di atas janggal dan sulit dipahami dengan akal sehat, bagaimana mungkin antara racun dan penawarnya dapat berkumpul dalam satu tempat, dan bagaimana bisa terjadi berkumpul pada dua sayap lalat yang satu racun dan satu lagi penawarnya, dan bagaimana mampu mengetahui seekor lalat mempunyai sayap yang racun dan yang tidak beracun. Hal ini tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Di sini Ibn Qutaibah tidak memberikan solusi yang tuntas tentang jenis lalat apa yang dimaksud dalam hadis tersebut, dan apakah setelah dicelupkan tubuh lalat itu dan diangkat kembali, kemudian airnya dibuang atautkah diminum.

<sup>14</sup> Muḥammad bin Ismā'īl al-Amīr al-San'ānī, *Ṣarāḥ Bulugh al-Marām*, (Jawa timur: Daru al-Sunnah, 2015), 469.

<sup>15</sup> Abi Faḍl Aḥmad Ibn Ā'li Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī terjemah Amiruddin* (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 470.

<sup>16</sup> Ibid., 471.

<sup>17</sup> Mazuddin, *Motodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), 5-6.

## 2. Objek Penelitian

### a) Kuah lodeh

Kuah lodeh atau biasa disebut sayur lodeh merupakan masakan khas Indonesia terutama di daerah Jawa Tengah dan di Yogyakarta. Sayur lodeh mempunyai berbagai macam variasi terutama padabumbunya. Ada yang santannya berwarna putih dan ada juga yang berwarna kuning kemerahan. Bahan-bahan yang sering digunakan adalah labu jipang, kacang panjang, terong, petai, tempe, cabai, jagung kecil, nangka muda, dan santan. Maskan ini menyerupai kari tapi maskan ini menggunakan sayur-sayuran dari pada menggunakan daging atau boga laut. Untuk gambar sampel yang penulis gunakan sebagai berikut:

#### 1) Kuah yang tidak dihinggapi lalat sama sekali



#### 2) Kuah yang dihinggapi lalat hanya sebentar



#### 3) Kuah yang dimasuki lalat



## 3. Analisis

Makanan sehat adalah makanan yang mengandung berbagai nutrisi yang dibutuhkan tubuh, seperti vitamin, mineral, karbohidrat, protein, serat, dan air. Setiap manusia mengonsumsi makana yang halal dan *thayyi* (baik) bagi umat manusia.<sup>18</sup> Pola makan

<sup>18</sup> Zaidul Akbar, *Jurus Sehat Rasulullah* (Bandung: Media Inovasi, 2020), 177

merupakan perilaku penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi secara langsung. Tentu saja hal ini dapat dimengerti karena baik kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat.<sup>19</sup>

Pola makan ber-Gizi Seimbang akan menjadi tak berguna bila tidak diikuti dengan penerapan prinsip dan kebiasaan hidup bersih, seperti mencuci tangan sebelum makan dengan air bersih dan sabun, memasak makanan dengan suhu yang tepat agar dapat mematikan kuman, serta mencuci sayur dan buah dengan air bersih. menyajikan makanan dalam keadaan selalu tertutup agar tidak mudah dihinggapinya lalat dan serangga.<sup>20</sup> Lalat adalah jenis serangga yang hidup ditempat yang kotor pembuangan sampah. Lalat berkembang di tempat kotor, makanan yang berserakan. Lalat juga merupakan serangga penular oenyakit bagi manusia, karena dari berbagai penjeiksaan meyatakan bahwa lalat adalah hewan yang kotor dan pembawa penyakit, namun didalam hadis disebutkan bahwa di sayap lalat mengandung penawar maka dalam analisis ini penlis akan menjelaskan mengenai efek penawar yang terdapat pada sayap lalat terhadap keawetan sebuah makanan.

Penulis melakukan eskperimen pada Kuah kaldu terbuat dari santan yang di hinggapinya lalat. Dalam hadis dijelaskan lalat mengandung racun di sayap kirinya begitu juga di sayap kanannya terdapat penawar racunnya. Penulis disini meneliti dari tiga bejana yang mana bertujuan untuk mengetahui efek dari hal tersebut: yaitu bejana A, B dan bejana C. Makanan tersebut dimasak pada jam 10.00 wib.

1. Bejana si A, bejana yang berisi kuah kaldu yang dihinggapinya lalat lalu dicelupkan
2. Bejana si B merupakan kuah kaldu yang dihinggapinya lalat namun langsung dibuang
3. Dan bejan si C bejana yang berisi kuah kaldu yang tidak di hingappi sama sekali.



Gambar 1. Bejana A makanan yang dihinggapinya lalat yang dicelupkan Keseluruhannya.

Gambar tersebut yaitu bejana si A yang dihinggapinya lalat yang dicelupkan keseluruhannya. Kuah tersebut dimasak dari jam 10.00 wib dan sampai matang pada jam 10.40 wib sekitaran 40 menit kurang lebihnya. Karena masakan santan harus dimasak dengan sangat matang agar tidak cepat rusak atau basi sehingga membutuhkan waktu yang lama. Kemudian pada jam 13.00 wib melakukan eksperimenya dengan menggunakan lalat yang menghinggapinya ke makan tersebut. Lalat yang menghinggapinya pada makanan tersebut dimulai dari jam 13.00 wib kemudian pada jam 21. 30 wib masih tetap sama tekstur masakan tadi. Dalam artian masakan tersebut masih dibilang tidak rusak atau basi.



<sup>19</sup> Betty Yoseptin,  
<sup>20</sup> Ibid., 5.

(Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 5.

Gambar 2. Yaitu bejana B, bejana yang dihinggapi lalat yang langsung dibuang lalatnya.

Pada gambar yang kedua yaitu bejana si B yang berisi makanan yang dihinggapi lalat juga tetapi lalatnya langsung dibuang. Bejana si B sama dengan bejana A proses pemasakannya dan juga eksperimennya. Akan tetapi yang membedakan dari bejana si A, bejana si B dihinggapi lalat namun lalatnya langsung dibuang. Proses eksperimennya sama dengan bejana si A mulai dari proses pemasakannya, proses eksperimennya. Pada bejana si A tidak terdapat perubahan, sedangkan pada bejana si B di jam 21.30 wib mulai ada sedikit perubahan pada tekstur kuah di bejana si B seperti, kuah agak sedikit memutih. Dari sini dapat dilihat bahwa pada bejana si A dan si B mulai ada perubahan diantara kedua bejana tersebut. Dan pada akhirnya kuah yang lebih cepat rusak atau basi yaitu di bejana si B, hal ini dapat dilihat proses bejana si B yang mulai rusak atau basi pada jam sekitar 00.45 bejana si B sudah mulai rusak dan basi, kuahnya sudah agak mengental karena sudah basi dan aroma kuahnya mulai ada sedikit bau kecut kuh yang basi. Dan sebaliknya bejana si A belum rusak atau belum basi, namun tekstur kuahnya sudah agak memutih juga seperti tanda-tanda kuah mulai rusak atau basi di bejana si A tapi belum basi, tekstur kuahnya memang agak memutih dari sebelumnya tapi belum rusak atau basi.



Gambar 3. Bejana si C yang tidak dihinggapi lalat sama sekali

Gambar ke 3, yaitu bejana si C yang mana kuah ini tidak dihinggapi lalat sama sekali. Proses pemasakannya dan eksperimennya juga sama dengan bejana si A dan si B. karena kuah kaldu ini satu proses pemasakan dari bejana si A, si B dan si C. Namun yang membedakan antara yang ketiga yaitu si A kuah kaldu yang dihinggapi lalat lalu dicelupkan keseluruhannya, Bejana si B kuah kaldu yang dihinggapi lalat namun langsung dibuang dan bejana si C kuah kaldu yang tidak dihinggapi sama sekali. Kuah kaldu dari bejana si A dan si C yang bertahan lama dari pada bejana si B yang dihinggapi lalat yang langsung dibuang. Mengapa kedua bejana si A tersebut lebih awet dari Bejana si C, karena pada diri lalat di sayap kirinya terdapat racun yang membawa bakteri sehingga dapat merusak makanan cepat basi. Akan tetapi lalat mempunyai keistimewaan yang mana di sayap kananya itu

terdapat Penawar racun. Itulah kelebihan dari hewan serangga lalat tersebut di sayap sisi kirinya terdapat racun dan di sayap sisi kanannya terdapat Penawar.

Bejana si C yang mana kuah kaldu yang tidak dihindangi lalat atau serangga sejenis lainnya, tidak cepat mengalami kerusakan atau keawetan pada kuah kaldu tersebut. Menggapa demikian, karena proses pemasakan kuah kaldu memerlukan waktu yang lama agar kuah kaldu tersebut benar-benar matang dan tidak cepat rusak atau basi. Sebab itulah kuah kaldu yang sejenis dari bahan santan itu dimasak dengan waktu yang lama agar tidak cepat rusak atau basi. Bejana si A dan si C Ketika bejana si B mulai timbul tanda-tanda basinya, kuah kaldu dari bejana si A dan si C belum rusak atau basi, memang ada sedikit perubahan dari sebelumnya namun setidaknya bejana si A dan si C masih bertahan dari pada si B. kuah kaldu dari bejana si A dan bejana si C mulai rusak atau mulai basi sekitar jam 02.30 wib. Dari sini kedua bejana tersebut sudah mulai basi dan lebih lama keawetannya dari pada bejana si B.

Mungkin terlihat aneh atau tidak masuk akal bagaimana mungkin makanan yang dihindangi lalat itu lebih baik lalatnya dicelupkan dari pada lalat yang langsung dibuang. Sebagaimana penjelesa diatas tadi bahwa lalat memiliki keistimewaan dan seharusnya makanan yang dihindangi lalat yang langsung dibuang itu yang lebih akurat tidak cepat basi, karena dilihat lalat menghindari disembarangan tempat seperti tempat-tempat kotor. Hal itu pasti lalat tersebut membawa bakteri karena lalat sembarangan tempat yang dihindangi dan kemungkinan besar lalat membawa bakteri dari tempat kotor tersebut.

Dapat disimpulkan dari ketiga sampel diatas bahwa bejana si A lebih awet atau bertahan lama, sedangkan bejana si B yang cepat basi dan bejana si C sama dengan bejana si A karena tidak dihindangi apapun.

#### **D. KESIMPULAN**

Sebagaimana penjelesaian diatas tadi bahwa lalat memiliki keistimewaan dan seharusnya makanan yang dihindangi lalat yang langsung dibuang itu yang lebih akurat tidak cepat basi, karena dilihat lalat menghindari disembarangan tempat seperti tempat-tempat kotor. Hal itu pasti lalat tersebut membawa bakteri karena lalat sembarangan tempat yang dihindangi dan kemungkinan besar lalat membawa bakteri dari tempat kotor tersebut Ilmu Sains dengan hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis diatas karena peneliti sudah melakukan penelitian empiris observasi langsung ke lapangan untuk membuktikan kebenaran hadis tentang lalat tersebut.

#### **REFERENSI**

- Asqalānī (al), Abī Faḍl Aḥmad Ibn Ālī Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī terjemah Amiruddin*. Jakarta: Pustaka Azam
- Bukhārī (al), Abū`Abdillah Muḥammad Ibn Ismā`il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju`fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar al-Fikr
- Jimmy adam Dharmawan, "lalat dalam al-qur'an (Studi ilmu al-qur'an dan tafsir no indeks 7066, Skripsi tidak diterbitkan, Jakarta: Jurusan al-qur'an dan tafsir fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidaytullah, 2017)
- Masri Mashuri Dan subair, dkk. *Bakteri Pada Sayap Lalat Rumah Dan Lalat Hijau*. t.tp:t.tp, 2020
- Nazir Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- San`ānī (al), Muḥammad bin Ismā`il al-Amīr, *Ṣaraḥ Bulugh al-Marām*. Jawa timur: Daru al-Sunnah, 2015

- Sukati. 2016. *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. Medan: CV. Manhaji.
- Mazuddin, 2008. *Motodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press.
- Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sonata, Depr Liber. 2014. "Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris: Karakteristik Khas dari Metode Penelitian Hukum". *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol 8. No 1. Januari-Maret.
- Akbar, Zaidul. 2020. *Jurus Sehat Rasulullah*. Bandung: Media Inovasi.
- Yoseptin, Betty. 2018. *Tuntunan Peraktis Menghitung Kebutuhan Gizi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.